

# Analisis Makna Mitos Pada Mantra Ritual *Mappano'-Pano'* Masyarakat Bugis Wajo (Semiotika Rollands Barthes)

**Anita Yulianti, Nensilanti, Mahmudah**

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: [anitayulianti1997@gmail.com](mailto:anitayulianti1997@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to reveal the mythical meaning of the Mappano'-Pano' ritual of the Bugis community in Wajo. This type of research is a qualitative naturalist research. Data was collected by recording the mantras in the Mappano'-Pano' ritual. The results of this study indicate that the mantra in the Mappano'-Pano' ritual contains mythical messages that the author wants to convey to the reader by using certain signs using relevant theories.

**Keywords:** myth, semiotics, spells

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil luapan emosi seorang penulis, karya sastra menjadi wadah aspirasi, ide, dan pengalaman seorang pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca, sehingga karya sastra disebut sebagai cerminan hidup seorang pengarang, karena dalam proses menulis, pengarang bisa merefleksikan kehidupan dalam karya sastra dengan menggunakan bahasa (Dodiyanto, 2019: 424-425). Karya sastra pada dasarnya terdiri dari tiga jenis, yaitu drama, prosa dan puisi. Karya sastra merupakan hasil refleksi dari kehidupan pengarang yang berisi ajaran moral dan pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang untuk pembaca, karena selain memenuhi nilai estetik, karya sastra juga harus memenuhi nilai edukatif (Yesi, 2020: 1-3).

Mantra merupakan salah satu karya sastra jenis puisi lama yang juga merupakan bagian dari ritual atau sebuah upacara, mantra merupakan karya sastra lisan yang dianggap sakral karena sebagian masyarakat menganggap bahwa mantra mampu menghubungkan manusia dengan hal-hal ghaib dan sakti, mantra biasanya dibacakan pada saat acara-acara ritual berlangsung (Wulandari, 2020 :176-178, Ismawati, 2017: 672-673). Salah satu upacara adat yang memuat mantra dalam proses pelaksanaannya adalah ritual atau upacara *mappano'-pano'*. Ritual *mappano'-pano'* merupakan upacara khas di masyarakat Bugis Wajo Kecamatan Tanasitolo, desa Lajokka yang dilakukan secara turun-temurun dan memuat berbagai simbol-simbol tertentu pada bagian mantra yang sukar dimaknai, sehingga masyarakat yang menjadi pewaris budaya *mappano'-pano'* hanya melaksanakan budaya tersebut hanyalah sebagai sebuah penggugur kewajiban tanpa mengetahui sarat makna yang menjadi keabsahan dari mantra pada tradisi tersebut. Fakta terkait minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat Wajo, terhadap makna pada mantra budaya *Mappano'-pano'* adalah masalah yang tidak bisa dibiarkan. Sebagai bagian dari rantai penyebaran budaya, peneliti melakukan bedah makna pada mantra yang terdapat dalam budaya *mappano'-pano'* dengan menggunakan konsep mitos Roland Barthes sebagai pisau bedah. Penelitian ini dimaksudkan agar rantai pelestari budaya tetap terjaga, agar budaya Indonesia tidak mudah diklaim komunitas lain dan tidak hilang seiring berjalannya waktu. Generasi yang akan datang berhak tahu, mengenai kebudayaan sendiri, sehingga adanya penelitian ini dimaksudkan dapat memberi kontribusi dalam pemertahanan budaya asli dari masyarakat Wajo.

Ritual *mappano'-pano'* merupakan ritual khas masyarakat Bugis yang dilakukan berdasar cerita dari para tetua, cerita yang disampaikan tersebut lalu diimplementasikan menjadi sebuah ritual yang sampai sekarang ini masih sering dilaksanakan oleh masyarakat tertentu, dalam ritual *mappano'-pano'* terdapat mantra-mantra yang terdiri dari bahasa aneh, mantra-mantra tersebut akan menjadi obyek kajian penelitian ini yang akan dikaji secara mitologi berdasarkan konsep Barthes dengan menerapkan sistem pemaknaan kanotatif dan denotative. Ritual *mappano'-pano'* menarik untuk dikaji secara semiotik, karena dalam pelaksanaan ritual *mappano'-pano'*, terdapat mantra-mantra yang aneh, yang memuat makna yang tidak mudah untuk dipahami oleh masyarakat awam.

Penelitian sebelumnya yang telah membahas mengenai prosesi dari acara ritual atau upacara budaya *mappano'-pano'* telah dilakukan oleh Sari (2011), namun, dalam penelitian yang dilakukan, Sari lebih mengfokuskan penelitiannya pada prosesi upacara dilaksanakan, mulai dari tahap persiapan hingga ke penutup acara, diuraikan serinci mungkin, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yang akan menginterpretasi makna dari mantra setiap peristiwa dan simbol-simbol yang muncul pada upacara ritual *mappano'-pano'*.

Penelitian yang membahas mengenai makna sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun belum ada yang mengkaji makna dari ritual *mappano'-pano'* seperti judul yang diangkat penulis, penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Payung (2018), dengan menggunakan teori yang sama yaitu Semiotika Roland Barthes, namun dengan obyek yang berbeda yaitu mantra yang terdapat pada ritual Rambu solo yang merupakan ritual adat masyarakat Tana Toraja, pada penelitian Payung tersebut, menganalisis mantra-mantra yang terdapat pada ritual. Pada penelitian ini terdapat juga aspek ekokritik yang secara tidak langsung disampaikan pengarang mantra, dalam mantra ditemukan berbagai kata-kata yang mengisyaratkan tentang ajakan untuk menjaga alam dan hewan, hal ini didasari karena masyarakat Bugis sebagai pencipta Mantra berasal dari lingkungan pegunungan dan hutan, sehingga pada mantra-mantra yang diciptakan tersisip beberapa pengalaman hidup pengarang tentang pentingnya menjaga alam, hal demikian juga disampaikan oleh Juanda, Pembaca seringkali menemukan karya sastra yang bernuansa alam yang berkaitan dengan latarbelakang penulis atau pencipta, misalnya penulis yang tinggal di Sumatra mengeksplorasi alam Sumatra (Juanda, 2018: 1).

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Triwahono (2020), pada penelitian tersebut, Triwahono juga mengkaji makna mitos dari mantra ritual *hodo* yang dilakukan oleh masyarakat desa Pariopo, kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo, dalam penelitian tersebut, Triwahono mengungkap makna-makna tersembunyi yang terdapat pada mantra-mantra ritual *hodo* dengan menggunakan teori Rollands Barthes yaitu makna konotatif dan makna denotative, namun tidak terlalu jauh membahas makna mitos, dan inilah yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan Triwahono dengan penelitian ini. Dalam konsep semiotika Roland Barthes, diperkenalkan sebuah konsep pemaknaan bertingkat, yaitu pemaknaan tingkat pertama dan tingkat kedua atau dikenal dengan istilah *primary sign* dan *secondary sign*, sistem *secondary sign* akan melibatkan mitos dalam proses pemaknaannya.

Mitos dalam konsep Barthes merupakan sebuah pemaknaan dengan mengaitkan perasaan dan emosi seorang interpretan (Payung, 2018: 156-157). Makna-makna yang ditemukan pada penginterpretasian mantra *mappano'-pano'* akan membantu masyarakat untuk mengetahui makna simbolis dari mantra dari budaya mereka, hal ini akan menjadi cagar budaya alami dalam mempertahankan dan melindungi budaya asli Indonesia dari kepunahan sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

## LANDASAN TEORI

### Semiotika

Semiotika merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan linguistik yang membahas tentang ruang lingkup kode, dengan memperlihatkan sebuah sistem yang telah dibuat oleh penulis ataupun oleh pembuat tanda, tanda tersebut bisa berupa tulisan, benda, objek maupun hal lainnya. Istilah semiotika apabila ditinjau dari aspek etimologisnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya tanda, tanda adalah sesuatu yang terbangun atau tercipta berdasarkan kesepakatan bersama, tanda adalah sesuatu yang mewakili hal lainnya. Ditinjau dari aspek terminologisnya, semiotika dapat diartikan sebagai sebuah cabang ilmu yang mempelajari obyek, benda, peristiwa maupun kebudayaan, semua hal tersebut dalam rana semiotika merupakan sebuah tanda, lebih jelasnya lagi, semiotika berusaha mencari keteraturan pada fenomena dunia yang semakin tidak jelas, semiotika tidak pernah lari dari tanda dan penandaan (Maharani, 2019: 120-122).

Adanya kekurangan dalam teori Saussure yang tidak mempertimbangkan persoalan jela antara penandaan dan petanda, telah disempurnakan oleh Barthes dengan mengembangkan teori Saussure tersebut, yakni dengan menfokuskan teorinya pada tingkatan pemaknaan, yaitu tingkat penandaan pertama (*primary sign*) dan tingkat penandaan kedua (*secondary sign*). Pemaknaan tingkat pertama disebut Barthes sebagai pemaknaan denotative, yaitu pembacaan makna secara langsung dari apa yang diperlihatkan, sedangkan tingkat pemaknaan kedua disebut pemaknaan konotatif, yaitu makna yang terdapat dibalik sebuah obyek atau teks, makna konotatif atas pemikiran Barthes dihubungkan juga dengan Mitos, sistem tanda terdiri atas ekspresi dan konten atau disebut signified (Soraya, 2020: 549-553).

*Primary sign* disebut sebagai makna denotative dan *secondary sign* disebut sebagai *canotative semiotics*, pemaknaan canotative semiotics inilah yang menjadi hal pokok pada pembahasan semiotika Rolands Barthes, yang dikatakan Fiske sebagai signifikasi dua tahap (*two order significations*). Konotasi digunakan untuk menjelaskan tahap kedua, yang terjadi ketika tanda bersentuhan dengan emosi pembaca, dan dikaitkan dengan kebudayaan, maupun realitas sosial yang terjadi. Denotasi adalah sesuatu yang menjelaskan tanda pada objek, makna denotative cenderung pada apa yang tampak dan memiliki konvensi yang tinggi (Payung, 2018: 156: 158), sedangkan konotasi adalah pemaknaan yang telah melibatkan berbagai kemungkinan. Dengan menciptakan pemaknaan lapis kedua sebagai proses menjelaskan tanda tersebut, pada proses pemaknaan tingkat kedua atau *secondary sign*, tanda menjelaskan dirinya melalui mitos yang telah melibatkan pandangan budaya dan politik, sehingga mitos dijadikan wahana mewujudkan sebuah ideologi (Payung, 2018: 156: 158).

### Mitos

Mitos adalah istilah lain yang digunakan Barthes untuk menyebut ideologi, menurutnya mitos adalah puncak tertinggi dalam menganalisis, mitos tidak hanya digunakan dalam sebuah pernyataan (*charter*) namun, merupakan sebuah kunci pembuka pikiran, bagaimana peran manusia dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan proses bagaimana sebuah budaya dijelaskan dan dipahami oleh aspek lainnya, meskipun pada

umumnya mitos berbicara tentang dewa-dewi dan roh namun pada zaman sekarang mitos bisa saja merujuk pada aspek feminitas, maskulinitas, dan ilmu pengetahuan, dalam hal ini Barthes berusaha mengungkap ketidakwajaran yang diterima dan dianggap biasa saja oleh masyarakat awam agar berpikir secara logis dan masuk akal (Payung, 2018. 156: 158).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik karena menitikberatkan penelitian pada uraian kata dan deskripsi, bukan angka, uraian tersebut berupa fenomena sosial yang terjadi secara alami di suatu kelompok masyarakat, penulis menjadi penggerak dan interpretasi kunci dalam penelitian, lalu menguraikan hasil interpretasi penulis dalam bentuk kata-kata yang tertulis berlandaskan teori yang digunakan, sehingga tindakan pengamatan sangat berpengaruh penting pada hasil penelitian (Sidiq, 2019: 2-4).bDipilihnya jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena dominansi dari data dalam penelitian ini adalah uraian kata, interpretasi dan berupa penjelasan linguistik, sehingga jenis penelitian kualitatif dianggap relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **[Data 1]**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Idi maneng salama punna lolangeng*

*Riduppai madeceng ni na parappe aleta ri alebbiretta*

Mitos yang tercipta pada hal ini adalah, *mappatudang* merupakan proses pemanggilan roh nenek moyang atau makhluk spiritual, Ritual *Mappatudang* bukan sekadar acara pembuka, melainkan sebuah simbol atau tanda bahwa acara akan segera dimulai, proses *Mappatudang* dilakukan oleh seorang *sanro*, pembakaran kemenyan merupakan sebuah simbolisme pemanggilan makhluk-makhluk gaib, sehingga mitos yang membuat masyarakat pada umumnya menerima dan meyakini bahwa kemenyan identic dengan prosesi pemanggilan arwah, untuk mendatangkan makhluk gaib, namun berbeda dengan pemaknaan Barthes yang mencoba mendistorsi mitos tersebut dengan alasan yang lebih masuk akal, apabila dibaca atau ditelusuri mengikut pada teori Barthes yaitu dengan menggunakan alasan yang lebih logis, mereka yang berpikiran terbuka, biasa menggunakan kemenyan semata-mata hanya sebagai wewangian, misalnya dibakar ketika hendak melaksanakn shalat tarawih, dengan tujuan agar memberikan aroma khas yang memicu kekhusyukan beribadah, kemenyan juga dibakar ketika hendak melakukan hajatan dan pertemuan keagamaan lainnya, wangi kristal kemenyan sangat baik, baik sebagai aromaterapi yang dapat menenangkan pikiran, sehingga pembakaran kemenyan diharapkan dapat membuat isi forum lebih fokus pada apa yang menjadi hajat banyak orang, bukan sekadar berkumpul saja tapi pikiran tidak fokus.

**[Data 2]***Bismillahirrahmanirrahim**Idi puang ri luwu**Engkani usorongekki sesso tellang sebawa passepina**Ammemengenna torioloku**Namammuara riwekkengi Riadisingengna asalamakenge.*

Terdapat mitos di masyarakat bugis tentang sebuah cerita legenda yang dikenal sebagai Meong Palo Karellae, kisah tersebut terdapat di kitab Lagaligo, menceritakan tentang *sangiang serri* atau dewi padi yang mendapatkan perlakuan buruk di kota luwu dan hanya meong palo karellae yang menghormati dan tetap setia mengawal dan melindunginya, sifat buruk masyarakat luwu membuat dewi padi tidak nyaman lalu meninggalkan tempat tersebut dan sampailah perantauannya di kota baru dengan masyarakat yang sangat menghargainya hingga tiba saatnya dewi padi ingin kembali ke *botting langi* (kayangan) karena merasa rindu pada orang tuanya namun, kedua orang tua dewi padi menolak untuk menerima dewi padi kembali, karena telah digariskan oleh *pattotoe* (yang menggariskan takdir) sehingga dewi sri kembali ke kota baru dengan membawa pesan moral untuk menghargai padi dan kemudian menjelma menjadi tanaman padi yang merupakan makanan pokok.

Sehingga dari mitos tersebut diatas, tercipta ideology bagi masyarakat Bugis untuk menghargai padi dan *Meong Palo Karellae*, sehingga harus disimpan ditempat yang baik seperti di *rakyang* atau lebih dikenal dengan nama loteng dan barang siapa yang tidak menghargai padi maka masyarakat bugis percaya orang tersebut akan mendapat musibah, malapetaka, dan akan mengalami gagal panen karena mayoritas masyarakat Bugis bermata pencaharian sebagai petani, namun dalam hal ini Barthes mencoba mengungkap sebuah alasan yang lebih logis bahwa, cerita tersebut merupakan sebuah cerita fiktif yang ditulis dalam buku Lagaligo, namun karena masyarakat pada masa itu menganggap bahwa kitab Lagaligo merupakan sebuah kisah nyata, maka mereka percaya mitos-mitos dan cerita-cerita yang terdapat pada buku tersebut, padahal maksud dari buku tersebut yang membahas mengenai Dewi Sri bukanlah pemaknaan yang nyata, karena barthes menganggap adanya kisah Dewi Sri justru bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan pada pembaca agar lebih menghargai tanaman, utamanya tanaman palawija padi, karena makanan pokok masyarakat Bugis adalah padi, maka penulis mengirimkan sebuah pesan lewat mitos dewi padi agar masyarakat benar-benar menjaga dan melestarikan padi dengan baik agar keberlangsungan tanaman tersebut tetap terjaga.

**[Data 3]***Bismillahirrahmanirrahim**Idi Petta Ale'e**Engkani usorongengki**Sokko puteh na otti panasa, ammemengenna torioloku**Namammuara riwekkengi**Riadisingengna asalamakenge*

*Petta Ale'e* merupakan dewa hutan yang memberikan hasil hutannya untuk masyarakat sehingga, sebagai wujud terimakasih masyarakat, Barthes dalam hal ini mencoba menkritisi keyakinan ini dengan pandangannya bahwa, tidak karya tulis ilmiah yang mampu menjelaskan secara teoritis mengenai adanya sebuah dzat yang mampu masuk dan bergabung dalam gen dan sel tanaman, sehingga Barthes melihat sebuah distorsi pada mitos yang menganggap mangga memiliki zat lain dalam komponen pohonnya, Sama halnya dengan mitos Dewi Padi.

Adanya mitos *Petta Ale'e* merupakan cerita mitos yang berisi pesan untuk menjaga dan melestarikan tumbuhan, alam dan pepohonan yakni pohon mangga, hal ini dilakukan pembaca karena masyarakat Bugis wajo lebih percaya dan lebih mematuhi aturan adat yang berasal dari mitos karena dianggap lebih sakral daripada mengikuti aturan pemerintah yang dalam perundang-undangan melarang adanya penebangan pohon secara liar, sehingga maksud dari penulis dalam mitos tersebut ingin menyampaikan pada pembaca agar melestarikan alam, dan apabila masyarakat melanggar aturan tersebut maka akan datang marabahaya karena telah membuat penjaga pohon murka, dan memang jelas apabila terjadi penebangan secara terus-menerus, dapat mengakibatkan terjadinya penggundulan hutan yang bisa mengakibatkan terjadinya tanah longsor, , hal tersebut juga sebenarnya termasuk dalam pengkajian ekokritik, dimana pengarang atau pembuat cerita memberikan simpati pada makhluk hidup lain seperti tumbuhan, Pohon dan Daun, Pengarang Merefleksikan Lingkungan yang meliputi pencemaran air, perusakan hutan dan bencana alam berupa longsor dan banjir (Juanda, 2018).

**[Data 4]**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Idi Puang Massora*

*Engkani usorongeng ki*

*Sokko na otti lereng, ammemengenna torioloku*

*Namammuara riwekkengi*

*Riadisingengna asalamakenge*

*Puang Massora* hingga saat ini masih menjadi situs wisata sakral yang terkenal luas oleh masyarakat Bugis khususnya yang berdiam di wilayah Wajo, menurut kepercayaan sebagian masyarakat, *pung massora* merupakan Raja yang berasal dari Tosora, makam-makam yang terdapat di daerah tersebut berbeda dari makam pada umumnya karena makam tersebut berbentuk miniatur rumah, tempat tersebut selalu ramai dikunjungi, banyak yang berkorban sapi maupun ayam di makam tersebut dan banyak pula yang meminta wejangan, namun berdasarkan pembacaan Barthes, kegiatan yang dilakukan secara temurun-temurun yakni berkorban sapi dan ayam di makam *Puang Massora* sebenarnya bukanlah nilai sesungguhnya dari kegiatan tersebut, barthes mengklaim bahwa, adanya landasan dasar masyarakat yang melakukan syukuran dan kurban sebenarnya dilakukan untuk diri pribadi pemilik hajat yang bersangkutan, dengan melakukan hajat

sederhana, maka dapat mengumpulkan sanak keluarga dengan jamuan-jamuan dari hasil kurban, sehingga momen tersebut menjadi ajang silaturahmi.

**[Data 5]**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Idi Petta Pao'e*

*Engkani usorongengki*

*Sokko puteh na otti panasa*

*Mammuare talengi adisingeng na asalamakeng*

Dalam kepercayaan masyarakat Bugis *Petta pao'e* merupakan roh dari jiwa pohon mangga, masyarakat bugis percaya bahwa segala sesuatu yang ada di dunia memiliki jiwa dan roh termasuk pohon yang juga wajib dihormati, berdasar penjelasan Barthes, *Petta pao* merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca betapa pentingnya menghargai pepohonan, hal ini bertujuan untuk keseimbangan alam agar manusia lebih menghargai tumbuhan dan pepohonan yang sangat bermanfaat menghasilkan oksigen dan mencegah terjadinya banjir dan lonsor.

**[Data 6]**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Idi Nabi Allere engkani usorongekki sokko onyi*

*ammemengenna torioloku*

*mammuare riwekkengi ri adisinge na asalamakenge*

*Nabi Allere* adalah nabinya air yang harus dihormati agar terhindar dari kemarau panjang, sedangkan menurut kacamata Barthes, apabila dicermati dari buku Satu kata Karya Elihami terdapat kutipan "*Iyaro iyasenge nabi alere'e, iyanaritu nabi napasiangi tajanna linoe, nasaba' sininna ininnawae nakkacawere' napatajangi iyare'ga napacinnongi, iyanatu nakkada taue, taroi mapaccing, taroi mati'ti pennemu, taroi makanja bajana, mammuare namasei puang alla taala.iyaro seddi pellempureнна iyakkaceri nabi allere, mapaccing iyaregga malempu, manyameng, mabbarakka, mallolongeng ininnawa ripadata rupa tau nennia tau meloe takkappo' okko linoe. Idimitu urane'e najaji iyero akita-kitae okko warangparatta*" (Elihami, 2018:200-201).

Sehingga terdapat penjelasan yang lebih logis bahwa alasan mengapa *Nabi Allere* dijunjung tinggi oleh masyarakat adalah karena wibawa dan pembawaannya yang bersifat *Malempu Na Mapaccing*, artinya memiliki sifat jujur dan bersih, bersih yang dimaksud adalah terbebas dari pikiran-pikiran buruk, sehingga mitos atau pesan dari *Nabi Allere* adalah pesan orang dahulu kepada generasi baru untuk tetap berbuat baik dan jujur dalam melakukan sebuah tindakan.



Berdasarkan temuan yang diperoleh oleh peneliti, dalam ritual Mappano-Pano mengandung banyak pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang mantra, hal yang dominan yang ditemui peneliti dalam mantra adalah adanya pesan pencipta mantra mengenai wejangan untuk menghargai sesama makhluk dan pesan untuk menjaga dan melestarikan alam, tidak merusak alam dan melakukan penghormatan kepada alam yang telah memberikan banyak bantuan dalam kehidupan masyarakat Bugis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kutipan mantra yang terdapat pada upacara ritual budaya *mappano'-pano'* dapat dibedah menggunakan Semiotika Rolland Barthes dengan menggunakan pendekatan Mitologi Makna mitos adalah pesan tersembunyi di balik tanda, sebuah pembacaan tanda yang bersifat rancu, satu sisi kosong dan sisi lain penuh, mitos memiliki kekayaan dan keberlimpahan arti di kacamata orang-orang yang mampu memahaminya, mitos adalah system khusus yang lahir serangkaian rantai semiologi yang telah ada sebelumnya, mitos adalah ideologi-ideologi yang dominan di zaman sekarang karena merupakan sarana mendistorsikan fakta sehingga masyarakat akan menerima ideologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Rollands. (2006). *Mitologi*. Bantul. Kreasi Wacana.
- Barthes, Rollands. (2017). *Elemen-elemen Semiologi*. BASABASI. Yogyakarta
- Dodiyanto, R. (2019). *Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Unsur-Unsur Instrinsik Karya Sastra Di Kelas Prosa*. Prosiding, 8 (1).
- Ismawati, E. (2017). Mantra Bumi Karya Aprinus Salam Sebagai Bahan ajar Sastra. 671-681
- Juanda. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik.
- Juanda. (2018). *Fenomena Eksploitasi Lingkungan Dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia (Pendekatan Ekokritik)*: AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol.2, No. 2.
- Juanda. (2019). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring*.
- Payung, Z., & Tanduk, R. (2018). *Pemaknaan Mitos Teks Ritual Adat Rambu Solo Bagi Kehidupan Manusia Toraja*. Prosiding Semkaristek, 1 (1), 155-161.
- Sari, Mega Anjar. (2011). *Ritual Upacara Mappano-Pano Di Desa Pakkasalo, Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang*. Universitas Negeri Makassar.
- Sidiq, U. , Choiri, M. M. , & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia: Penerbit CV Nata Karya. Wujud Secara Online Pula DI : <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE> [dilyari di kuala lumpur, Malaysia:10hb februari 2020.
- Triwahono, P., Dkk. (2020). *Kajian Semiotik Cultural Mantra Ritual Hodo Masyarakat Desa Pariopo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo*. Unej E-proceeding, 439-446.

- Wulandari, N. I., Sulistyowati, E., & Patrakumala, E. (2020). *Mantra Dalam T tutur Sandro Pada Upacara Adat Mappaenretasi Masyarakat Bugis Di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu*.STILISTIKA. Jurnal Bahasa dan Sastra dan Pengajarannya, 5(2), 176-184
- Yesi, A.Y., Hasnul, F. ,& Romi, I. (2020). *Majas Lokalitas Minangkabau Dalam Novel Bako Karya Darman Moenir*.Doctoral Dissertation. Universitas Bung Hatta